

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Secara umum komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media tertentu dengan berbagai *feedback* dari informasi atau pesan yang telah disampaikan. Komunikasi juga sangat banyak jenisnya, tidak hanya komunikasi antarpersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi organisasi, komunikasi budaya, maupun komunikasi massa. Hal ini menjadikan komunikasi banyak dijadikan sumber penelitian sebab komunikasi berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan sosial komunikasi digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan nilai dan norma budaya masyarakat, baik secara vertikal dari satu generasi ke generasi lainnya, maupun horizontal dari seseorang kepada orang lainnya.

Konflik keluarga didefinisikan sebagai hubungan antara dua anggota keluarga yang memiliki pandangan, aturan, dan harapan yang berlawanan, yang terwujud dalam pertengkaran, argumen, dan ketidaksepakatan tentang aturan, harapan, dan masalah lain, yang kemudian menjadi masalah dalam hubungan antara keduanya, yang mencakup orang tua dan anak dalam arti sempit. Dalam kehidupan sosial dikenal dua macam model keluarga: keluarga tradisional dan keluarga modern.

Pendidikan keluarga masih berdasarkan norma lama dalam keluarga tradisional. Tipe komunikasi keluarga tradisional anak tidak diarahkan untuk mengembangkan dirinya secara mandiri, artinya anak tidak memiliki kebebasan

untuk menentukan sikap tetapi orang tua lebih dominan mengarahkannya, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak sangat rendah. Begitu pula komunikasi keluarga protektif atau protektif.

Pada keluarga tradisional kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan, artinya pada keluarga ini sangat menerapkan aturan-aturan yang ketat dalam mendidik sang anak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa praktik kehidupan sehari-hari di masyarakat masih menganut keluarga tradisional, yang dianggap sebagai ketidakadilan bagi seorang anak. Keinginan orang tua dan anak tidak menemukan keselarasan. Salah satu yang menyebabkan hal tersebut terjadi dikarenakan nilai pada suku dan budaya pada keluarga tersebut.

Salah satu ciri negara Indonesia adalah keragaman suku dan budayanya. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan 1700 pulau yang dihuni oleh beragam suku, salah satunya adalah suku Batak. Setelah suku Jawa, suku Batak adalah suku kedua terbanyak. Suku Batak terutama ditemukan di pantai barat dan timur provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Batak tradisional terkenal kaya akan konvensi, aturan, dan standar budaya yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Menurut buku Graeme Turner *Film as Social Practice (Studies in Culture & Communication)*, film tidak sekadar mencerminkan realitas, melainkan menggambarkan atau mencerminkan realitas berdasarkan kode budaya, praktik, dan ideologinya. Film adalah teks monolog yang dibuat melalui pengolahan naratif dan dipentaskan sebagai realitas. Terakhir, sinema adalah permainan logika tanda yang mengandung nilai-nilai kultural atau kebudayaan (Suwasono, 2014: 1).

Film juga menyampaikan nilai-nilai budaya manusia, standar moral, konvensi, ideologi, dan budaya, menjadikannya sebagai objek budaya yang menarik. Padahal, dalam ranah film, kita berbicara tentang penyajiannya, bukan tekniknya, sehingga para ilmuwan sosial mengkaji sinema sebagai objek penelitian. Film ini dianggap sebagai program realitas sosial yang mengubah kehidupan sosial masyarakat sekaligus membangun kembali budaya Indonesia. Film sering dianggap sebagai media komunikasi massa yang kaya akan nilai-nilai budaya dan mewakili budaya suatu kelompok masyarakat tertentu.

Tujuan film adalah untuk menangkap realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan merefleksikannya di layar. Film merupakan sumber pengetahuan tentang evolusi budaya Indonesia bagi penontonnya. Informasi yang ditawarkan dalam film ini adalah novel untuk penonton. Sebuah film dapat menggambarkan berbagai elemen, seperti plot, karakter atau aktor, gaya suara, pakaian, karya seni, dan musik latar. Film, apa pun genre atau temanya, biasanya meninggalkan penonton dengan pesan moral sederhana karena mereka menggambarkan ide-ide ini secara otentik.

Representasi dalam film adalah penggambaran kehidupan yang dilihat dan digambarkan dalam berbagai medium. Televisi, surat kabar, radio, musik, dan bentuk media massa lainnya adalah contoh media massa. Ia digunakan sebagai alat dalam pementasan ini untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, sekaligus menjadi sumber pemaknaan teks dalam kehidupan sosial masyarakat. Ada juga dua hal berbeda yang perlu dipertimbangkan: Apakah realitas yang ada diberikan kepada individu atau kelompok tanpa dikurangi, dibesar-

besarkan, atau diperburuk. Menyadari potensi film untuk mengonstruksi pesan, film-film bernada moral belakangan ini bermunculan di Indonesia. Hal ini membuat film lebih menarik dan berkesan dibanding media lainnya karena sistem penceritaan dan cerita serta pesan realita yang tertata rapi. Moralitas merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena mereka yang bermoral selalu berbuat baik pada diri sendiri dan orang lain. Ketertarikan masyarakat untuk menonton film bermula dari fakta bahwa masyarakat lebih mudah memahami isi pesan pada saat menonton film dibandingkan saluran media lainnya. Film menggunakan bahasa audio visual dan footage yang menarik untuk menyampaikan pesan yang menggambarkan semua aspek kehidupan.

Dunia perfilman tidak lepas dari pasang surut kehidupan manusia. Berbagai jenis film diciptakan berdasarkan perilaku kebutuhan pecinta film dan diciptakan untuk memenuhi selera konsumen. Oleh karena itu, berbagai film yang dibuat menjadi film bukan hanya pemikiran narator saja, tetapi film-film tersebut merupakan representasi dari kehidupan nyata di masyarakat. Tujuan film bukan hanya sebagai keuntungan komersial semata, tapi harus bisa membuat penontonnya merasa bisa duduk dan menonton film berjam-jam. Dengan menelusuri skenario dan plot, sebuah film dapat membuai penonton ke dalam plot cerita itu sendiri. Di sisi lain, jika film tersebut tidak menyampaikan pesan positif, maka penonton akan menolak film tersebut. Inti dari film itu sendiri adalah harus mendidik bagi penontonnya

Salah satu subjek paling umum dalam film adalah keluarga. Film keluarga adalah genre film yang dibuat dengan menarik untuk dilihat oleh orang-orang dari

segala usia, oleh karena itu namanya. Hal ini disebabkan topik keluarga sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari dan menggambarkan banyak jenis komunikasi dalam hubungan keluarga. Selain itu, dengan tumbuhnya film bertema keluarga, penonton biasanya dihadapkan pada perbedaan pendapat dan pendapat tentang nilai antara orang tua dan anak.

Akibatnya, ketika ekspektasi dan ambisi orang tua terhadap anaknya berbeda, maka dapat menimbulkan konflik keluarga. Penulis sangat prihatin dengan penggambaran konflik keluarga dalam budaya Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Video tersebut kaya akan simbolisme dan pesan tentang realitas sosial konflik keluarga dalam budaya Batak. Dibalut dengan fitur komikal, film Ngeri-Ngeri Sedap menyita perhatian publik, terlihat dari jumlah penontonnya yang saat ini menembus angka 2,6 juta dan masuk dalam daftar 15 film Indonesia terlaris sepanjang masa. Ngeri-ngeris Sedap adalah film drama keluarga berbasis etnis Batak yang menggambarkan kegalauan anak-anak perantauan yang terkekang oleh adat dan budaya.



Gambar 1. 1

Film Ngeri-Ngeri Sedap
Sumber: imdb.com

Sedap yang seram itu berkisah tentang Pak Domu (Arswendy Bening Swara) dan Mak Domu (Tika Panggabean), yang tinggal di Sumatera Utara bersama putri mereka Sarma (Gita Bhebhita). Mak Domu sangat ingin ketiga putranya yang merantau, Domu (Boris Bokir), Gabe (Lolox), dan Sahat (Indra Jegel), diizinkan kembali ke desanya dan mengikuti kegiatan adat.

Domu punya pacar orang Sunda dan bekerja sebagai pegawai BUMN di Bandung. Gabe meninggalkan studi hukumnya untuk menjadi komedian terkenal di Jakarta. Sementara itu, Sahat merawat seorang lelaki tua di Yogyakarta yang ditemuinya saat memberikan kuliah kerja nyata (KKN). Mereka bertiga selalu menolak pulang karena hubungannya dengan Pak Domu renggang. Ayahnya, menurut Domu, Gabe, dan Sahat, keras kepala, kolot, dan tidak bisa menerima perbedaan pendapat.

Pak Domu dan Mak Domu suatu hari prihatin karena keempat anaknya semakin jarang mengunjungi mereka. Mereka berdua seperti orang tua lain yang sering merindukan anak-anak mereka yang sudah dewasa. Mereka akhirnya merencanakan strategi untuk membawa pulang semua anak mereka dari luar negeri. Untuk menarik perhatian, Pak Domu dan Mak Domu pura-pura cecok dan berencana cerai demi mengembalikan anak mereka. Upaya itu juga berhasil, namun masalahnya tidak hilang begitu saja, malah semakin memecah belah keluarga ini. Akhirnya Pak Domu dan Mak Domu menyusun rencana, pura-pura bertengkar dan minta cerai.

Bene Dion Rajagukguk sang sutradara dari film ngeri-ngeris menyampaikan bahwa ia ingin memberi sebuah pesan dalam film yang ia buat menggambarkan peristiwa yang sering dialami oleh para anak perantauan yang terikat oleh adat dan budaya. Bene juga menjelaskan ingin mengenalkan budaya batak yang selama ini budaya batak dikenal sebagai suku yang omongannya keras, lawyer, jago debat. Sementara sesama orang batak saling mengerti dan karakternya itu sangat lunak, gampang luluh, dan sensitif jadi itu salah satu tujuan Bene untuk mematahkan stereotip juga mengenalkan budaya.

Berdasarkan pengamatan singkat penulis terhadap rangkuman ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa film mengandung pesan dan simbol yang tergambar baik secara terbuka maupun tidak langsung dalam sebuah film. Alhasil, penulis dapat menemukan pesan dalam gambar tersebut dengan mempelajari berbagai perselisihan keluarga yang muncul. Ini muncul ketika orang tua dan anak memiliki perspektif, aturan, dan harapan yang berbeda, yang mengarah pada pertempuran, perdebatan, dan ketidaksepakatan tentang aturan tersebut.

Karena pesan-pesan dalam film ini menyampaikan bentuk perselisihan yang terjadi dalam keluarga yang sedang atau pernah mengalami tantangan tersebut, serta informasi tentang komunikasi keluarga, menjadi daya tarik untuk dikaji dan dijadikan bahan renungan bersama. Sangat penting untuk mencoba menentukan apa yang memicu konflik keluarga sehingga solusi yang tepat dapat ditemukan. Cita-cita keluarga seperti saling menghormati, pengertian, dan dukungan dapat membantu penyelesaian masalah keluarga.

Komunikasi dalam keluarga bisa jadi lancar jika mendapat umpan balik atau masukan dari anggota keluarga lainnya. Selain itu, komunikasi yang terus-menerus harus efektif untuk menumbuhkan pemahaman dan hubungan yang kuat di antara anggota keluarga saat komunikasi terjadi. Hubungan antara anak dan orang tua bersifat terbuka dan bebas. Anak selalu jujur dan terbuka tentang perasaannya, baik saat senang maupun saat mengalami masalah atau kesulitan. Jika keluarga Anda harmonis, itu akan bermanfaat bagi kehidupan sosial setiap anggota keluarga.

Fenomena yang menggelitik dan sejarah penulis, penulis ingin tahu tentang tanda-tanda komunikasi yang dikandungnya dan signifikansi simbolisnya. Penulis mempelajari tanda-tanda dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” untuk mengetahui pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Analisis semiotika Ferdinand De Saussure digunakan untuk penelitian ini karena manusia hidup berdampingan dengan tanda-tanda.

Indikasi ini diantisipasi untuk beroperasi bersama untuk menghasilkan efek yang diinginkan pada komunikator. Peneliti akan menggunakan semiotika untuk mempelajari hakikat kehadiran sebuah tanda dan bagaimana proses perekaman gejala yang sebenarnya terjadi di dalam film.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang menjadi tujuan penelitian ini, penulis memilih judul: “REPRESENTASI KONFLIK KELUARGA PADA BUDAYA BATAK DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana representasi konflik keluarga pada budaya batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap?

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi konflik keluarga pada budaya batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, memperoleh beberapa manfaat, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan referensi khususnya pada prodi ilmu komunikasi yang mencoba mengkaji mengenai representasi konflik keluarga pada budaya batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap suatu karya audiovisual seperti film dengan menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang deskripsi dalam representasi konflik keluarga yang terkandung dalam sebuah film. Serta penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan memberi masukan kepada instansi yang berkecimpung di dunia film agar mempunyai nilai yang dapat disampaikan dalam film dan dapat dimaknai dengan baik oleh penonton.